

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1 Perhitungan Sampel Penelitian

No	Kriteria	2018	2019	2020	2021
1.	Perusahaan yang terdaftar di <i>Index Saham Syariah Indonesia</i> (ISSI) periode 2018-2021 secara berturut-turut.	387	428	430	430
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>Index Saham Syariah Indonesia</i> (ISSI) periode 2018-2021 yang tidak berturut-turut.	-81	-122	-124	-124
3.	Perusahaan yang terdaftar pada peringkat PROPER periode 2018-2021 yang tidak berturut-turut.	-213	-213	-213	-213
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>Emission Disclosure</i> .	-50	-50	-50	-50
Jumlah		43	43	43	43
Total sampel		172			

Sumber : www.idx.co.id, 2023.

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 perusahaan pertahun. Sehingga total sampel selama 4 tahun berjumlah 172 dari tahun 2018-2021. Berdasarkan perhitungan sampel penelitian diperoleh perusahaan sebagai sampel penelitian pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia Tbk
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
8	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	INAI	Indal Aluminium Industry of Indonesia Tbk
10	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
11	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
14	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
15	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk
16	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
17	SPMA	Suparma Tbk
18	ASII	Astra International Tbk
19	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
20	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
21	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk
25	KLBF	Kalbe Farma Tbk
26	MERK	Merek Tbk
27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
28	ADES	Akasha Wira International Tbk
29	KINO	Kino Indonesia Tbk
30	MBTO	Martina Berto Tbk
31	MRAT	Mustika ratu Tbk
32	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
33	CINT	Chitose International Tbk
34	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
35	AKRA	AKR Corporindo Tbk
36	ANTM	Aneka Tambang Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
37	AUTO	Astra Otoparts Tbk
38	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
39	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
40	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk
41	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
42	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
43	CTBN	Citra Tubindo Tbk

1. Sejarah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pasar modal syari'ah adalah pasar modal yang dijalankan dengan konsep syari'ah, dimana setiap perdagangan surat berharga mentaati ketentuan transaksi sesuai dengan basis syari'ah. Pasar modal syari'ah menggunakan prinsip, prosedur, asumsi, instrumentasi, dan aplikasi bersumber dari nilai epistemologi Islam. Adapun instrumen pasar modal yang sesuai dengan syari'ah dalam pasar perdana adalah *muqaradah/mudharabah funds*, saham biasa (*common stock*), *muqaradah/mudharabah bonds*.¹

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan saham-saham tersebut terdaftar dalam Daftar Efek Syariah.

ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konstituennya direview setiap 6 bulan sekali pada bulan Mei dan November serta efektif pada awal bulan berikutnya. Namun demikian, tidak seperti indeks-indeks lain di BEI yang perubahan konstituennya dilakukan secara terjadwal setiap enam bulan sekali, konstituen ISSI dapat dilakukan penyesuaian setiap saat apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Dewan Efek Syariah.²

Pada tahun 2016 ini telah beberapa kali terjadi perubahan komposisi konstituen ISSI dari awal tahun sampai dengan terakhir sesuai dengan pengumuman BEI No.: Peng-

¹ Website resmi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), www.idx.co.id, diakses 25 September 2019.

² Website resmi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), www.idx.co.id, diakses 25 September 2019.

00640/BEI.OPP/07-2016 tanggal 7 Juli 2016 dan berlaku efektif mulai 8 Juli 2016.

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan Dana reksa *Investment Management*. Indeks ini merupakan indeks yang mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau indeks yang berdasarkan syari'ah Islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syari'ah Islam.

2. Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Perkembangan pasar modal syari'ah menunjukkan kemajuan seiring dengan meningkatnya indeks yang ditunjukkan dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Peningkatan indeks pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) walaupun nilainya tidak sebesar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi kenaikan secara prosentase indeks pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) lebih besar dari IHSG.³

Metode perhitungan indeks ISSI, yang diluncurkan pada 12 Mei 2011 ini, menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Sedangkan tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu Desember 2007. Hingga Juli 2016 kapitalisasi pasar ISSI telah mencapai lebih dari 50 persen kapitalisasi pasar Indeks Saham Gabungan (IHSG). Dalam Statistik Saham Syariah per Juli 2016 kapitalisasi pasar ISSI mencapai Rp 2.813,5 triliun. Lebih dari 50 persen nilai kapitalisasi pasar IHSG yang sebesar Rp 4.961,6 triliun. Di tahun ini catatan kapitalisasi pasar ISSI yang tertinggi berada di bulan Maret 2016 dengan total kapitalisasi pasar mencapai Rp 3.068,4 triliun. Jumlah saham syariah sendiri tercatat sebanyak 334 saham yang terdaftar di DES.

Konstituen ISSI pun akan ditinjau secara berkala enam bulan sekali, yaitu pada Mei dan November dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Otoritas Jasa

³ Website resmi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), www.idx.co.id, diakses 25 September 2019.

Keuangan adalah lembaga yang berwenang meninjau konstituen ISSI yang terdaftar di DES dan melakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelaahan dalam penyusunan DES berasal dari laporan keuangan yang telah diterima oleh OJK, serta data pendukung lainnya berupa data tertulis yang diperoleh dari Emiten atau Perusahaan Publik. Review atas DES juga dilakukan apabila terdapat Emiten atau Perusahaan Publik yang Pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif dan memenuhi kriteria Efek Syariah atau apabila terdapat aksi korporasi, informasi, atau fakta dari Emiten atau Perusahaan Publik yang dapat menyebabkan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kriteria Efek Syariah.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang deskripsi atau penyebaran data penelitian yang meliputi variabel *growth*, *profitability*, *environmental performance*, variabel tipe industri, variabel emisi karbon, untuk masing-masing sampel penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di *Index Saham Syariah Indonesia (ISSI)* periode 2018-2021.

1. Growth

Growth adalah sebuah rasio yang menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam melindungi posisi ekonominya pada saat pertumbuhan perekonomian dan berbagai macam sektor usaha yang dimilikinya. Berikut ini merupakan data pertumbuhan perusahaan (*Growth*) perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Tabel 4.3 Growth Sampel Penelitian

No	Kode	Growth			
		2018	2019	2020	2021
1	INTP	0,0247	0,0534	-0,1101	0,0414
2	SMBR	0,2863	0,0020	-0,1388	0,0172
3	SMCB	0,1061	0,0655	-0,0859	0,1098

⁴ Website resmi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), www.idx.co.id, diakses 25 September 2019.

No	Kode	<i>Growth</i>			
		2018	2019	2020	2021
4	SMGR	0,1033	0,3155	-0,1287	-0,0061
5	WTON	0,1985	0,7255	-0,3219	-0,1021
6	AMFG	0,1440	0,3132	-0,1217	0,2602
7	ARNA	0,1556	0,4703	0,0279	0,1551
8	GDST	0,0639	-0,9981	-0,2812	0,2557
9	INAI	0,0559	-0,9984	-0,1540	0,3966
10	BUDI	0,1096	0,4542	-0,0925	0,2381
11	IMPC	0,1460	-0,9966	0,2017	0,2391
12	CPIN	0,0930	0,0867	-0,2749	0,2159
13	JPFA	0,1679	-0,4501	0,0061	0,2141
14	MAIN	0,1955	0,5407	-0,0609	0,3043
15	SIPD	0,2740	0,3157	0,0573	0,2530
16	FASW	0,3545	-0,1680	-0,0434	-1,0000
17	SPMA	0,1414	0,0523	-0,1442	0,2988
18	ASII	0,1609	-0,0085	-0,2619	0,3338
19	KBLI	0,3305	0,0616	-0,5625	-0,1052
20	KBLM	0,0230	-0,0756	-0,2309	0,3738
21	ICBP	0,0788	0,1011	0,1027	0,2179
22	INDF	0,0457	0,0436	0,0671	0,2155
23	MYOR	0,1558	0,0401	-0,0220	0,1400
24	KAEF	0,2208	0,2310	-0,8930	0,2850
25	KLBF	0,0442	0,0740	0,0212	0,1362
26	MERK	0,0515	0,2168	-0,1192	0,6229
27	SIDO	0,0003	0,0319	0,0874	0,2055
28	ADES	-0,0125	0,0373	-0,1929	0,3887
29	KINO	0,1427	0,2955	-0,1398	-0,0120
30	MBTO	-0,3131	0,0697	-0,4471	-0,2917
31	MRAT	-0,1280	0,0155	0,0432	0,0263
32	UNVR	0,0145	0,0268	0,0012	-0,0797
33	CINT	-0,0095	0,1118	-0,1970	-0,1316
34	ADMG	0,0043	-0,3456	-0,3457	0,2454
35	AKRA	0,2876	-0,0784	-0,1940	0,4558

No	Kode	Growth			
		2018	2019	2020	2021
36	ANTM	0,9948	0,2962	-0,1634	-0,9986
37	AUTO	0,1333	0,0058	-0,2315	0,2766
38	BELL	0,2583	0,2725	-0,2464	-0,2046
39	BOLT	0,1331	0,0165	-0,3463	0,4981
40	BUKK	0,9062	0,2901	-0,3407	-0,0309
41	CAMP	0,0173	0,0706	-0,0703	0,0653
42	CEKA	-0,1476	-0,1401	0,1645	0,4747
43	CTBN	0,7229	0,6772	-0,1210	-0,2569

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Pada tabel 4.3 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang memiliki pertumbuhan perusahaan (*growth*) paling kecil adalah Fajar Surya Wisesa Tbk yaitu sebesar -1,0000, hal tersebut mengandung pengertian bahwa semakin rendah pertumbuhan perusahaan yang berarti pula bahwa kesempatan bertumbuh perusahaan makin rendah. Sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan (*growth*) paling besar adalah Aneka Tambang Tbk yaitu sebesar 0,9948. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan yang berarti pula bahwa kesempatan bertumbuh perusahaan makin tinggi. Sedangkan statistik deskriptif variabel *growth* dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Growth

Koefisien	Nilai
N	172
Mean	0,047647
Std. Deviation	0,3094201
Minimum	-1,0000
Maximum	0,9948

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 172

sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang pertumbuhan perusahaan (*growth*) diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar -1,0000. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar untuk variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*) sebesar 0,9948. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada untuk variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*) sebesar 0,047647. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,3094201 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

2. Profitability

Profitability ialah rasio untuk menilai efektivitas manajemen yang dapat dilihat dari besarnya keuntungan yang didapatkan terkait dengan penjualan atau investasi. *Profitability* juga digunakan untuk melihat kinerja perusahaan, apabila *profitability* tinggi maka perusahaan berkinerja baik. *Profitability* dalam penelitian diukur memakai *Return on Asset* (ROA). Berikut ini merupakan data *profitability* perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Tabel 4.5 Profitability Sampel Penelitian

No	Kode	Profitability			
		2018	2019	2020	2021
1	INTP	0,0412	0,0445	0,0661	0,0684
2	SMBR	0,0137	0,0054	0,0019	0,0089
3	SMCB	-0,0443	0,0069	0,0314	0,0335
4	SMGR	0,0603	0,0160	0,0343	0,0272
5	WTON	0,0547	0,0493	0,0145	0,0091
6	AMFG	0,0007	-0,0151	-0,0541	0,0430
7	ARNA	0,0956	0,1206	0,1656	0,2122
8	GDST	-0,0644	0,0148	-0,0490	-0,0402
9	INAI	0,0286	0,0272	0,0029	0,0028

No	Kode	<i>Profitability</i>			
		2018	2019	2020	2021
10	BUDI	0,0147	0,0127	0,0226	0,0306
11	IMPC	0,0443	0,0372	0,0429	0,0722
12	CPIN	0,1646	0,1237	0,1234	0,1021
13	JPFA	0,0978	0,0748	0,0471	0,0745
14	MAIN	0,0655	0,0327	-0,0083	0,0111
15	SIPD	0,0114	0,0320	0,0109	0,0054
16	FASW	0,1281	0,0900	0,0307	0,0462
17	SPMA	0,0359	0,0552	0,0702	0,1072
18	ASII	0,0794	0,0756	0,0549	0,0697
19	KBLI	0,0724	-0,1108	-0,0245	0,0343
20	KBLM	0,0308	0,0296	0,0064	-0,0087
21	ICBP	0,1181	0,1385	0,0716	0,0669
22	INDF	0,0514	0,0614	0,0536	0,0625
23	MYOR	0,1001	0,1071	0,1061	0,0608
24	KAEF	0,0424	0,0008	0,0012	0,0163
25	KLBF	0,1376	0,1252	0,1241	0,1259
26	MERK	0,9208	0,0866	0,0773	0,1283
27	SIDO	0,1987	0,2282	0,2426	0,3099
28	ADES	0,0590	0,1010	0,1416	0,2038
29	KINO	0,0418	0,1097	0,0216	0,0188
30	MBTO	-0,1759	-0,1117	-0,2068	-0,2082
31	MRAT	-0,0043	0,0002	-0,0121	0,0006
32	UNVR	0,4666	0,3580	0,3489	0,3020
33	CINT	0,0265	0,0134	0,0005	-0,1993
34	ADMG	-0,0046	-0,1159	-0,1880	0,0037
35	AKRA	0,0801	0,0328	0,0515	0,0483
36	ANTM	0,0263	0,0064	0,0362	0,0566
37	AUTO	0,0428	0,0510	-0,0025	0,0375
38	BELL	0,0466	0,0393	-0,0299	0,0080
39	BOLT	0,0577	0,0407	-0,0513	0,0605
40	BUKK	0,2517	0,2230	0,1613	0,0922
41	CAMP	0,0617	0,0726	0,0405	0,0872

No	Kode	Profitability			
		2018	2019	2020	2021
42	CEKA	0,0793	0,1547	0,1161	0,1102
43	CTBN	-0,0372	0,0095	-0,0234	-0,1171

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Pada tabel 4.5 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang memiliki *profitability* paling kecil adalah PT. Martina Berto Tbk yaitu sebesar -0,2082, hal tersebut mengandung pengertian perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 148.766.710.345 dari total asset sebesar Rp 714.647.740.684. Sedangkan perusahaan yang memiliki *profitability* paling besar adalah PT. Merek Tbk yaitu sebesar 0,9208. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 1.163.324.165 dari total asset sebesar Rp 1.263.113.689. Sedangkan statistik deskriptif variabel *profitability* dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Profitability

Koefisien	Nilai
N	172
Mean	0,058431
Std. Deviation	0,1129462
Minimum	0,9208
Maximum	-0,2082

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 172 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang *profitability* diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar -0,2082. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar untuk variabel *profitability* sebesar 0,9208. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada untuk variabel *profitability* sebesar 0,058431. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,1129462 yang menunjukkan bahwa

masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

3. Environmental Performance

Environmental performance yaitu suatu kemampuan perusahaan dalam membuat lingkungan hijau dan bersih di sekitar tempat mereka beroperasi. Perusahaan dengan *environmental performance* baik akan membuat pengungkapan terkait lingkungan dalam mengkomunikasikan kinerjanya, sehingga nantinya akan memperoleh legitimasi dari masyarakat.⁵ Berikut ini merupakan data *environmental performance* perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Tabel 4.7 Environmental Performance Sampel Penelitian

No	Kode	Environmental Performance							
		2018		2019		2020		2021	
		Warna	Pering-kat	Warna	Pering-kat	Warna	Pering-kat	Warna	Pering-kat
1	INTP	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
2	SMBR	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
3	SMCB	Hijau	4	Biru	3	Biru	3	Biru	3
4	SMGR	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
5	WTON	Hijau	4	Emas	5	Emas	5	Emas	5
6	AMFG	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
7	ARNA	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4
8	GDST	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
9	INAI	Merah	2	Biru	3	Biru	3	Biru	3
10	BUDI	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
11	IMPC	Hijau	4	Emas	5	Emas	5	Emas	5
12	CPIN	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
13	JPFA	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
14	MAIN	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
15	SIPD	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3

⁵ Eksi Puspita Rini, dkk, “Pengaruh Growth, Firm Size, Profitability, Dan Environmental Performance Terhadap Carbon Emission Disclosure Perusahaan Industri High Profile Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 5, no. 3 (2021): 1105.

No	Kode	<i>Environmental Performance</i>							
		2018		2019		2020		2021	
		Warna	Pering- -kat	Warna	Pering- -kat	Warna	Pering- -kat	Warna	Pering- -kat
16	FASW	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
17	SPMA	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
18	ASII	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4
19	KBLI	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
20	KBLM	Biru	3	Merah	2	Merah	2	Merah	2
21	ICBP	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
22	INDF	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4
23	MYOR	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
24	KAEF	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
25	KLBF	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4	Hijau	4
26	MERK	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
27	SIDO	Hijau	4	Emas	5	Emas	5	Emas	5
28	ADES	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
29	KINO	Merah	2	Biru	3	Biru	3	Biru	3
30	MBTO	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
31	MRAT	Merah	2	Merah	2	Merah	2	Merah	2
32	UNVR	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
33	CINT	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
34	ADMG	Biru	3	Biru	3	Merah	2	Merah	2
35	AKRA	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
36	ANTM	Biru	3	Biru	3	Hijau	4	Hijau	4
37	AUTO	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
38	BELL	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
39	BOLT	Merah	2	Merah	2	Merah	2	Merah	2
40	BUKK	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
41	CAMP	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
42	CEKA	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3
43	CTBN	Biru	3	Biru	3	Biru	3	Biru	3

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang mendapatkan skor PROPER terendah yaitu warna merah antara lain PT. Garuda Metalindo Tbk dan PT. Indal Aluminium Industry of Indonesia Tbk. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan skor PROPER tertinggi yaitu warna emas antara lain PT. Wijaya Karya Beton Tbk, PT. Impack Pratama Industri Tbk dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Sedangkan statistik deskriptif variabel *profitability (size)* dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif *Environmental Performance*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	15	8.7	8.7	8.7
	3.00	126	73.3	73.3	82.0
	4.00	22	12.8	12.8	94.8
	5.00	9	5.2	5.2	100.0
Total		172	100.0	100.0	

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 172 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang *environmental performance* diproses dan tidak ada data yang hilang. Terdapat 15 perusahaan yang memperoleh skor PROPER 2 atau warna merah antara lain PT. Garuda Metalindo Tbk dan PT. Indal Aluminium Industry of Indonesia Tbk. Terdapat 126 perusahaan yang memperoleh skor PROPER 3 atau warna biru antara lain PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk dan PT. Semen Indonesia Tbk. Terdapat 22 perusahaan yang memperoleh skor PROPER 4 atau warna hijau antara lain PT. Arwana Citra Mulia Tbk dan PT. Astra International Tbk. Terdapat 9 perusahaan yang memperoleh skor PROPER 5 atau warna emas antara lain PT. Impack Pratama Industri Tbk dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

4. Tipe Industri

Dalam penelitian ini, tipe industri merujuk pada klasifikasi *Global Industry Classification Standard* dimana variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri yang intensif menghasilkan emisi yakni perusahaan dalam sektor energi, transportasi, material dan utilitas, sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang berada diluar sektor yang telah disebutkan sebelumnya.⁶ Berikut ini merupakan data tipe industri perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Tabel 4.9 Tipe Industri Sampel Penelitian

No	Kode	Environmental Performance							
		2018		2019		2020		2021	
		Tipe Industri	KODE	Tipe Industri	KODE	Tipe Industri	KODE	Tipe Industri	KODE
1	INTP	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
2	SMBR	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
3	SMCB	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
4	SMGR	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
5	WTON	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
6	AMFG	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
7	ARNA	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
8	GDST	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
9	INAI	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
10	BUDI	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
11	IMPC	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
12	CPIN	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
13	JPFA	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
14	MAIN	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
15	SIPD	Utilitas	0	Utilitas	0	Utilitas	0	Utilitas	0
16	FASW	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1
17	SPMA	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1

⁶ Pavita Ramadhani dan Lintang Venusita, “Tipe Industri dan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Partisipan Sustainability Report Award 2015-2017)”, *Jurnal Akuntansi Unesa* 8, no. 3 (2020): 4.

No	Kode	<i>Environmental Performance</i>							
		2018		2019		2020		2021	
		Tipe Industri	KODE	Tipe Industri	KODE	Tipe Industri	KODE	Tipe Industri	KODE
18	ASII	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1
19	KBLI	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
20	KBLM	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
21	ICBP	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
22	INDF	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
23	MYOR	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
24	KAEF	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1
25	KLBF	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1
26	MERK	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
27	SIDO	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
28	ADES	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
29	KINO	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
30	MBTO	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
31	MRAT	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1
32	UNVR	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
33	CINT	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
34	ADMG	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
35	AKRA	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1
36	ANTM	Energi	1	Energi	1	Energi	1	Energi	1
37	AUTO	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
38	BELL	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
39	BOLT	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
40	BUKK	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1
41	CAMP	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
42	CEKA	Material	1	Material	1	Material	1	Material	1
43	CTBN	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1	Utilitas	1

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Pada tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan dalam sektor energi, transportasi, material dan utilitas antara lain PT. Budi Starch and Sweetener Tbk dan PT. KMI Wire and Cable Tbk. Sedangkan perusahaan yang

berada diluar sektor yang telah disebutkan sebelumnya yaitu PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk. Sedangkan statistik deskriptif variabel tipe industri dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Tipe Industri

Koefisien	Nilai
N	172
Mean	0,9767
Std. Deviation	0,15115
Minimum	0,00
Maximum	1,00

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 172 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang tipe industri diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 0,00. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar untuk variabel tipe industri sebesar 1,00. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada untuk variabel tipe industri sebesar 0,9767. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,15115 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

5. Emisi Karbon

Indikator ketepatanwaktuan pembayaran pokok utang dan bagi hasil obligasi syariah, yaitu mencerminkan skala risiko dari semua obligasi syariah yang diperdagangkan.⁷ Berikut ini merupakan data emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

⁷ Lidiya, “Pengaruh”, 8.

Tabel 4.11 Emisi Karbon Sampel Penelitian

No	Kode	Emisi Karbon			
		2018	2019	2020	2021
1	INTP	0,167	0,167	0,444	0,444
2	SMBR	0,056	0,056	0,667	0,667
3	SMCB	0,111	0,111	0,278	0,278
4	SMGR	0,222	0,222	0,167	0,167
5	WTON	0,278	0,278	0,278	0,278
6	AMFG	0,056	0,056	0,056	0,056
7	ARNA	0,111	0,111	0,111	0,111
8	GDST	0,056	0,056	0,056	0,056
9	INAI	0,056	0,056	0,056	0,056
10	BUDI	0,222	0,222	0,222	0,222
11	IMPC	0,056	0,056	0,056	0,056
12	CPIN	0,444	0,444	0,444	0,444
13	JPFA	0,333	0,333	0,333	0,333
14	MAIN	0,056	0,056	0,056	0,056
15	SIPD	0,278	0,278	0,278	0,278
16	FASW	0,056	0,056	0,056	0,056
17	SPMA	0,111	0,111	0,111	0,111
18	ASII	0,111	0,111	0,111	0,111
19	KBLI	0,056	0,056	0,056	0,056
20	KBLM	0,111	0,111	0,111	0,111
21	ICBP	0,111	0,111	0,111	0,111
22	INDF	0,056	0,056	0,056	0,056
23	MYOR	0,444	0,444	0,444	0,444
24	KAEF	0,111	0,111	0,111	0,111
25	KLBF	0,111	0,111	0,111	0,111
26	MERK	0,056	0,056	0,056	0,056
27	SIDO	0,222	0,222	0,222	0,222
28	ADES	0,389	0,389	0,389	0,389
29	KINO	0,222	0,222	0,222	0,222
30	MBTO	0,111	0,111	0,111	0,111
31	MRAT	0,167	0,167	0,167	0,167
32	UNVR	0,333	0,333	0,333	0,333
33	CINT	0,111	0,111	0,111	0,111
34	ADMG	0,167	0,167	0,167	0,167
35	AKRA	0,056	0,056	0,278	0,278

No	Kode	Emisi Karbon			
		2018	2019	2020	2021
36	ANTM	0,056	0,056	0,167	0,167
37	AUTO	0,056	0,056	0,111	0,111
38	BELL	0,111	0,111	0,111	0,111
39	BOLT	0,278	0,278	0,278	0,278
40	BUKK	0,111	0,111	0,111	0,111
41	CAMP	0,111	0,111	0,111	0,111
42	CEKA	0,111	0,111	0,111	0,111
43	CTBN	0,444	0,444	0,444	0,444

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Pada tabel 4.11 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang memiliki emisi karbon paling kecil adalah PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk yaitu sebesar 0,0560, hal tersebut mengandung pengertian bahwa PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk tidak mengungkapkan keseluruhan poin dalam pengungkapan karbon emisi sesuai dengan peraturan pemerintah. Sedangkan perusahaan yang memiliki emisi karbon paling besar adalah PT. Semen Baturaja Persero Tbk yaitu sebesar 0,667. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa PT. Semen Baturaja Persero Tbk mengungkapkan 12 poin dari total 18 poin pengungkapan emisi karbon sesuai dengan peraturan pemerintah. Sedangkan statistik deskriptif variabel jaminan dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Emisi Karbon

Koefisien	Nilai
N	172
Mean	0,176419
Std. Deviation	0,1309827
Minimum	0,0560
Maximum	0,6670

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 172 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol.

Berarti semua data tentang emisi karbon diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 0,0560. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar untuk variabel emisi karbon sebesar 0,6670. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada untuk variabel emisi karbon sebesar 0,176419. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,1309827 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

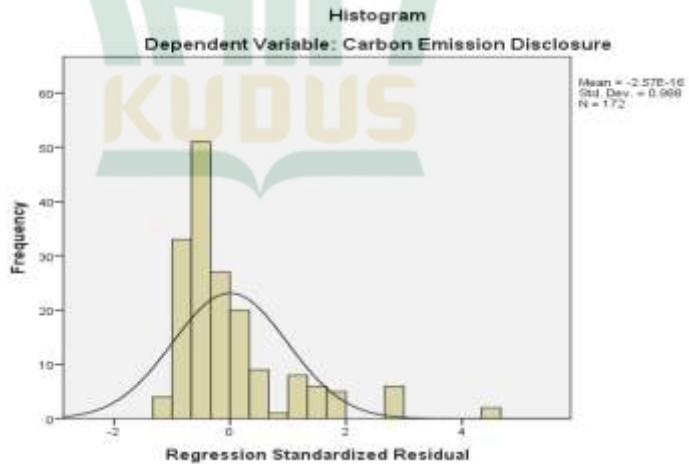
C. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

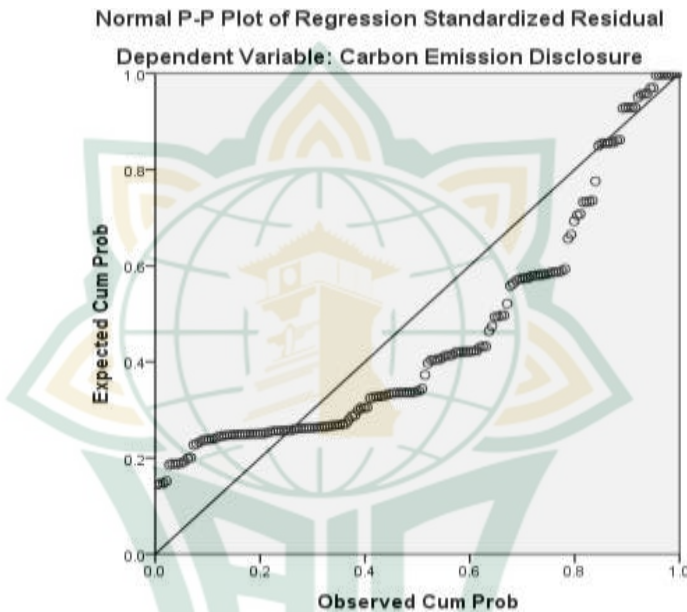
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan grafik histogram tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa model regresi ini lulus uji normalitas karena grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas di lakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkolerasi. Cara yang di pakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.061	.082		.739	.461		
Growth	.002	.033	-.005	3.059	.003	.958	1.044
Profitability	.074	.093	.063	.793	.429	.923	1.084
Environmental performance	.026	.016	.125	2.597	.012	.956	1.047
Tipe Industri	-.056	.067	-.065	-0.841	.402	.986	1.014

a. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

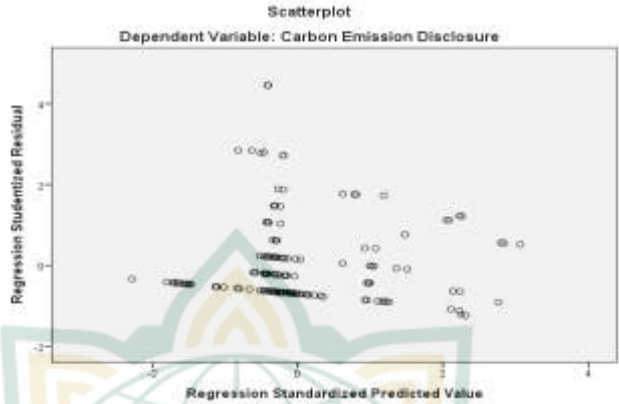
Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel 4.13 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan terjadinya perbedaan varians (ragam) antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID. Jika titik-titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah *scatterplot* yang dihasilkan model regresi:

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Berdasarkan uji tersebut menunjukkan bahwa gambar 4.4 memaparkan bahwasannya titik-titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y, sehingga disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan satu dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) pada model *summary* yang mana data dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai $du < dw < 4 - du$. Dalam pengujian dengan variabel moderasi rawan dengan asumsi autokorelasi. Maka bisa digunakan metode nilai selisih mutlak untuk menghindarinya. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,860

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2023.

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel 4.14, nilai DW yang ditunjukkan sebesar 1,860. Berdasarkan hasil pengujian dengan nilai tabel durbin watson pembanding diketahui hasil uji autokorelasi $du = 1,7983$; $dl = 1,7033$ dan $4-du = 2,3111$. Dapat diketahui bila kriteria bebas autokorelasi terpenuhi dengan $du < dw < 4-du$. Artinya data terbebas autokorelasi yang mana tidak ada korelasi yang terjadi antara residual pengamatan satu dengan residual pengamatan lain.

D. Analisis Data

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi menggunakan nilai R^2 adalah berikut ini.

Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.213	.212	.1317167

a. Predictors: (Constant), Tipe Industri, Environmental performance, Growth, Profitability

b. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2022.

Dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.15, diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,212 atau 21,2%. Hal ini menunjukkan bahwa emisi karbon dapat dijelaskan sebesar 21,2% oleh variabel independen yaitu *growth*, *profitability*, *environmental performance*, tipe industri. Sedangkan 78,8% variabel nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

2. Uji Statistik F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh serentak terhadap variabel dependen. Cara untuk melakukan uji F yaitu bila F hitung $< F$ tabel, maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh. Tetapi jika F hitung $> F$ tabel, maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap

variabel independen. Penentuan besarnya F tabel dengan ukuran sampel, dimana dk pembilang= 4 dk penyebut= 172 dan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga di dapat F tabel = 2,42. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.077	4	5.019	2.485	.036 ^b
Residual	2.897	167	2.017		
Total	2.974	171			

a. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

b. Predictors: (Constant), Tipe Industri, Environmental performance, Growth, Profitability

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.16 maka diketahui bahwa nilai signifikansi 0,036 lebih kecil dari 0,05 dan nilai f_{hitung} sebesar 2,485 lebih besar dari f_{tabel} yang sebesar 2,42 sehingga disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Uji t Parsial

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Cara untuk melakukan uji t yaitu bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Tetapi jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.061	.082		.739	.461		
Growth	.002	.033	-.005	3.059	.003	.958	1.044
Profitability	.074	.093	.063	2.379	.029	.923	1.084

Environmental performance	.026	.016	.125	2.597	.012	.956	1.047
Tipe Industri	-.056	.067	-.065	-.841	.402	.986	1.014

a. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022.

a. Pengaruh *Growth* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 172-4-1 = 167$ diperoleh $t_{tabel} = 1,974$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,059, dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,974 > 1,974$) dan nilai signifikan $< 0,05$, maka **H1 diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021.

b. Pengaruh *Profitability* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 172-4-1 = 167$ diperoleh $t_{tabel} = 1,974$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,379, dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,379 > 1,974$) dan nilai signifikan $< 0,05$, maka **H2 diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021.

c. Pengaruh *Enviromental Performance* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 172-4-1 = 167$ diperoleh $t_{tabel} = 1,974$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,597, dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,597 > 1,974$) dan nilai signifikan $< 0,05$, maka **H3**

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *enviromental performance* berpengaruh positif terhadap emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021.

d. Pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 172-4-1 = 167$ diperoleh $t_{tabel} = 1,974$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,841$, dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar dari pada $-t_{tabel}$ ($-0,841 > -1,974$) dan nilai signifikan $> 0,05$, maka **H4 ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Growth* terhadap Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di ISSI Periode 2018-2021

Growth berpengaruh positif terhadap emisi karbon studi pada perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,974 > 1,974$) dan nilai signifikan $< 0,05$. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat ditandai dengan peningkatan jumlah penjualan akan melakukan pengungkapan informasi mengenai karbon emisi dampak dari usahanya dan cara penanggulangannya untuk meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan.

Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang memiliki pertumbuhan perusahaan (*growth*) paling kecil adalah Fajar Surya Wisesa Tbk yaitu sebesar $-1,0000$, hal tersebut mengandung pengertian perusahaan memiliki koefisien *growth* yang rendah yang berarti pula bahwa kesempatan bertumbuh perusahaan juga rendah. Sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan (*growth*) paling besar adalah Aneka Tambang Tbk yaitu sebesar $0,9948$. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa koefisien pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa

kesempatan bertumbuh perusahaan juga tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan terdorong melakukan tanggungjawab kepada lingkungan agar terlihat legitimate di masyarakat. Perusahaan cenderung akan bertindak sesuai keinginan masyarakat yaitu bertanggung jawab terhadap lingkungan. Masalah lingkungan yang timbul karena operasi perusahaan tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar perusahaan, namun berkembang pada pemanasan global. Salah satu bentuk tanggungjawab lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah dengan pengungkapan emisi.⁸

Perusahaan yang sedang bertumbuh akan konservatif dalam menggunakan sumber daya yang mereka miliki, dan akan menggunakan sumber daya yang fokus untuk meningkatkan kinerja dan mengembangkan sektor ekonomi Irwhantoko and Basuki. Long et al menjelaskan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh banyak menggunakan sumber daya alam, termasuk energi yang bersumber dari batu bara dan gas yang berarti bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh banyak menghasilkan *carbon emission* dari kegiatan operasionalnya.⁹

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Irwhantoko dan Basuki menyatakan bahwa ada pengaruh dari *growth* terhadap *carbon emission disclosure*.¹⁰

2. Pengaruh *Profitability* terhadap Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di ISSI Periode 2018-2021

Profitability berpengaruh positif terhadap emisi karbon studi pada perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,379 > 1,974$) dan nilai signifikan $> 0,05$. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan atau laba yang semakin meningkat tiap tahun akan melakukan

⁸ Umi Hanifah dan Wahyono, "Diskursus Urgensi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Publik Di Indonesia", *Jurnal Penelitian*, 12, 1, (2018), 117.

⁹ I. Irwhantoko dan B. Basuki, "Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18, no. 2 (2016), 96.

¹⁰ Irwhantoko dan Basuki, 97.

pengungkapan informasi mengenai karbon emisi dampak dari usahanya dan cara penanggulangannya untuk meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan.

Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang memiliki *profitability* paling kecil adalah PT. Martina Berto Tbk yaitu sebesar -0,2082, hal tersebut mengandung pengertian perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 148.766.710.345 dari total asset sebesar Rp 714.647.740.684. Sedangkan perusahaan yang memiliki *profitability* paling besar adalah PT. Merek Tbk yaitu sebesar 0,9208. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 1.163.324.165 dari total asset sebesar Rp 1.263.113.689.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Legitimation Theory* yang menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu berada dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. *Legitimation Theory* adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.¹¹

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Menurut Choi et al, perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal.¹²

Studi oleh Kalu et al menyarankan bahwa keuntungan memberi perusahaan kumpulan sumber daya untuk kegiatan mitigasi dan pelaporan lingkungan. Selain itu, pengungkapan karbon bertindak sebagai sarana untuk mencapai kepercayaan dan legitimasi publik dan legitimasi dalam hal bagaimana keuntungan dibuat, bukan pada biaya

¹¹ Imam Ghozali dan Anis Chariri, *Teori Akuntansi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017), 65.

¹² Bo Bae Choi, dkk, "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures", 80.

lingkungan. Bukti empiris tentang bagaimana pengungkapan gas rumah kaca mempengaruhi profitabilitas beragam.¹³

3. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di ISSI Periode 2018-2021

Environmental performance berpengaruh positif terhadap emisi karbon studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,597 > 1,974$) dan nilai signifikan $< 0,05$. Perusahaan yang memperoleh skor baik pada aspek kinerja lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup akan semakin memperluas pengungkapan perusahaan berkaitan dengan informasi karbon emisi yang dihasilkan perusahaan karena pengungkapan tersebut masuk dalam kriteria *environmental performance*.

Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang mendapatkan skor PROPER terendah yaitu warna merah antara lain PT. Garuda Metalindo Tbk dan PT. Indal Aluminium Industry of Indonesia Tbk. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan skor PROPER tertinggi yaitu warna emas antara lain PT. Wijaya Karya Beton Tbk, PT. Impack Pratama Industri Tbk dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Stakeholder* bahwa perusahaan harus memberikan manfaat terhadap *stakeholder* (pemerintah, *employee*, *shareholder*, masyarakat, *customer*, *supplier*, dan pihak lainnya) dengan cara memberikan informasi - informasi terkait kegiatan perusahaan.¹⁴ Informasi tersebut dapat berupa aktivitas perusahaan yang secara langsung mempengaruhi mereka, misalnya polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan.¹⁵

¹³ J.U. Kalu, dkk, "A Review of Economic Factors Influencing Voluntary Carbon Disclosure in The Property Sector of Developing Economies", *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (2016): 30.

¹⁴ Isa Wahyudi dan Busyra Azheri, *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi* (Malang: In-Transit Publishing, 2016), 80.

¹⁵ Ihyaul Ulum *Intectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 35.

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Dawkins dan Fraas juga menunjukkan kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan Pengungkapan lingkungan yaitu perubahan iklim. Hasil Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Clarkson et al menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berasosiasi positif dengan tingkat pengungkapan lingkungan diskresioner dan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul memiliki strategi lingkungan yang proaktif.¹⁶

Hal ini sejalan dengan penelitian Verrechia dalam Matsumura et al yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih proaktif lingkungan (misalnya, melalui inisiatif seperti pelaksanaan program pencegahan polusi yang kuat dan menggunakan energi terbarukan, dan lain-lain) memiliki insentif untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan, seperti informasi tingkat emisi karbon dalam rangka mengungkapkan tipe kinerja mereka yang tidak secara langsung diamati oleh investor dan pemangku kepentingan eksternal lainnya.¹⁷

4. Pengaruh Tipe Industri terhadap Emisi Karbon

Tipe industri tidak berpengaruh terhadap emisi karbon studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021. Berdasarkan nilai $-t_{hitung}$ lebih besar dari pada $-t_{tabel}$ ($-0,841 > -1,974$) dan nilai signifikan $> 0,05$. Apapun tipe industri sebuah perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan karbon emisi dampak dari operasional usahanya karena kebanyakan perusahaan menganggap pengungkapan tersebut bersifat sukarela.

Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor energi, transportasi, material dan utilitas antara

¹⁶ Peter M. Clarkson, dkk, "Revisiting TheRelation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: AnEmpirical Analysis", *Accounting, Organizations and Society* 33, no. 4-5 (2008): 305.

¹⁷ Y. Matsumura, dkk, "Revision of the Lema (Lema) concinnipennis Baly, 1865 species group (Coleoptera: Chrysomelidae: Criocerinae) in Japan". *Journal of Natural History* 45, no. 2 (2011): 25.

lain PT. Budi Starch and Sweetener Tbk dan PT. KMI Wire and Cable Tbk. Sedangkan perusahaan yang berada diluar sektor yang telah disebutkan sebelumnya yaitu PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan terdorong melakukan tanggungjawab kepada lingkungan agar terlihat legitimate di masyarakat. Perusahaan cenderung akan bertindak sesuai keinginan masyarakat yaitu bertanggung jawab terhadap lingkungan. Masalah lingkungan yang timbul karena operasi perusahaan tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar perusahaan, namun berkembang pada pemanasan global. Salah satu bentuk tanggungjawab lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah dengan pengungkapan emisi khususnya perusahaan dengan tipe industry yang lebih banyak menghasilkan emisi karbon.¹⁸

Tidak semua perusahaan yang bergerak di berbagai bidang mengungkapkan aktivitasnya apabila tidak mempunyai nilai yang positif bagi perusahaan tersebut. Untuk jenis perusahaan *high profile* seperti pertambangan, manufaktur yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon tinggi lebih parah dibandingkan dengan jenis perusahaan *low profile* seperti yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan lain sebagainya Perusahaan *high profile* seperti pertambangan, dan manufaktur menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon tinggi lebih parah dibandingkan dengan jenis perusahaan *low profile* seperti yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan lain sebagainya.¹⁹ Menurut Wang et al Perusahaan high profile yang aktivitas operasionalnya berdampak negatif terhadap lingkungan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) informasi

¹⁸ Umi Hanifah dan Wahyono, "Diskursus Urgensi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Perusahaan Publik Di Indonesia", *Jurnal Penelitian*, 12, 1, (2018), 117.

¹⁹ Richatul Jannah dan Dul Muid, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon emission disclosure pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)", *Diponegoro Journal of Accounting* 3, no. 2 (2014): 2339.

dibandingkan *low profile*.²⁰ Hasil penelitian Choi et al menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon sukarela akan lebih besar di perusahaan pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi seperti energi, transportasi, materials dan utilitas.²¹

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Choi et al menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon sukarela akan lebih besar di perusahaan pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi seperti energi, transportasi, materials dan utilitas.²² Apapun tipe industri sebuah perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan karbon emisi dampak dari operasional usahanya karena kebanyakan perusahaan menganggap pengungkapan tersebut bersifat sukarela.



²⁰ Jianling Wang, dkk, “The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China”, *The Journal of Applied Business Research* 29 no. 6 (2013): 7.

²¹ Bo Bae Choi, dkk, “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures”, 61.

²² Bo Bae Choi, dkk, “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures”, 61.